

TESIS

ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

WENI PATANDUK

A012181053



kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

WENI PATANDUK

A012181053



kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM
DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

disusun dan diajukan oleh :

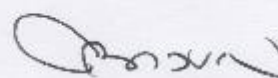
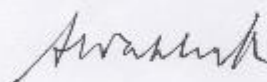
**WENI PATANDUK
A012181053**

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
Pada tanggal 13 Agustus 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Komisi Penasehat,

Ketua

Anggota



Prof. Dr. H. Abd. Rakhman Laba, S.E., MBA

Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Syamsu Alam, S.E., M.Si., CIPM.

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : WENI PATANDUK
Nim : A012181053
Jurusan/program studi : MAGISTER MANAJEMEN

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul :

ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 28 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



WENI PATANDUK

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis merupakan tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh derajat Strata Dua (S2) pada Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan awal terima kasih peneliti tujukan kepada Bapak (Almarhum), Ibu, dan Adik-adik serta saudara-saudari peneliti yang selalu memberikan iringan doa dan perhatiannya selama ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan study.

Pada kesempatan ini pula, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rakhman Laba, SE., MBA dan bapak Dr. Mursalim Nohong SE., M.Si selaku komisi penasehat yang telah memberikan arahan-arahan dan bimbingannya dalam penyempurnaan isi tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Cepi Pahlevi, SE., M.Si, Dr. Kasman Damang, SE., ME, dan Dr. Fauzi R. Rahim, SE., M.Si. selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran-saran, untuk penyempurnaan tesis ini.
3. Teman kuliah, rekan, civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin dan semua pihak yang terlibat secara langsung membantu peneliti menyelesaikan tesis ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 28 Oktober 2020

Weni Patanduk

ABSTRAK

WENI PATANDUK. *Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (dibimbing oleh Abd. Rakhman Laba dan Mursalin Nohong).

Penelitian ini bertujuan mengetahui praktik manajemen laba perusahaan dengan pola peningkatan laba sebelum melakukan akuisisi dan perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* (DA). Kerja keuangan diukur dengan rasio keuangan antara lain, *net profit margin* (NPM), *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO), dan *debt to equity ratio* (DER). Sampel adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2018 yang dilakukan secara purposif. Data dianalisis menggunakan *software IBM SPSS statistic 23*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat praktik tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara menaikkan nilai aktual (*income increasing accruals*) sebelum akuisisi, hipotesis ditolak dan tidak terjadi perbedaan secara signifikan; (2) kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan *current ratio*, *total asset turnover* (TATO), *net profit margin* (NPM), dan *debt to equity ratio* (DER) tidak mengalami perbedaan yang signifikan, baik sebelum maupun sesudah akuisisi; (4) kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover*, *debt to equity ratio* diuji dengan *wilcoxon sign rank test* menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi. Adapun, *net profit margin* mengalami perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dan mengalami peningkatan sebelum dan sesudah akuisisi.

Kata kunci: manajemen laba, kinerja keuangan (CR, NPM, TATO, DER), akuisisi



ABSTRACT

WENI PATANDUK. *The Analysis of Earning Management and Financial Performance Before and After the Acquisition of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange* (supervised by **H. Abdul Rakhman Laba** and **Mursalim Nohong**)

This study aims to determine whether the companies practice earning management with a pattern of increasing profits before making an acquisition and to determine differences in financial performance before and after the companies make an acquisition

Earning management was measured with Discretionary Accruals (DA) proxy. Financial performance was measured with financial ratios such as Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), and Debt to Equity Ratio (DER). The samples were the companies listed on the Indonesia Stock Exchange (ISE) in the period of 2016-2018 determined using purposive sampling approach. The data were analyzed using IBM SPSS Statistic 23 software.

The results of the research indicate that (1) there is no earning management practiced by an acquirer by increasing the accruals value before the acquisition, so the hypothesis is rejected and there is no significant difference; (2) the financial performance that is proxied by Current Ratio, Total Asset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), and Debt To Equity Ratio (DER) does not experience any differences both before and after the acquisition; (3) financial performance as measured by Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt to Equity which is tested with independent Paired Sample Test indicates that there aren't any significant differences before and after the acquisition; (4) financial performance as measured by Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt to Equity which is tested with Wilcoxon Sign Rank Test indicates that Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover do not have any significant differences before and after the acquisition. Meanwhile, Net Profit Margin has a significant difference in financial performance and increases before and after the acquisition.

Key words : earning management, financial performance, (CR, NPM, TATO, DER), acquisition



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRCT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Teori	13
2.2. Pengertian Akuisisi.....	15
2.3. Bursa Efek Indonesia	22
2.4. Manajemen Laba.....	23
2.5. Kinerja Keuangan.....	29
2.6. Penelitian Terdahulu	35
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	38
3.1. Kerangka Konseptual.....	38
3.2. Hipotesis Penelitian.....	40

BAB IV METODE PENELITIAN	42
4.1. Rancangan Penelitian	42
4.2. Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	43
4.3. Metode Pengumpulan Data	45
4.4. Variabel Penelitian dan Pengukuran	46
4.5. Teknik Analisis Data.....	50
4.5.1. Statistik Deskriptif	50
4.5.2. Uji Normalitas Manajemen Laba	51
4.5.2. Uji Normalitas Rata-rata Ratio Keuangan.....	71
4.6. Pengujian Hipotesis	73
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
5.1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	74
5.2. Pembahasan	81
5.2.1. Analisis Rata-rata Ratio Keuangan dan Grafik	81
5.2.2. Analisis Uji Independent Sampel T-Test.....	84
5.2.3. Analisis Wilcoxon Signe Rank Test.....	96
BAB VI PENUTUP.....	104
6.1. Kesimpulan.....	104
6.2. Keterbatasan	105
6.3. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
2.1.	Penelitian Terdahulu	35
4.1.	Kriteria Sampel Perusahaan Akuisisi.....	44
4.2.	Daftar Populasi Penelitian.....	45
4.3.	Hasil Uji Normalitas Manajemen Laba.....	51
4.4.	Hasil Ratio keuangan sebelum dan sesudah akuisisi	52
4.5.	Hasil Uji Normalitas Rasio Keuangan.....	71
4.6.	Hasil Statistik Deskriptif Manajemen Laba	71
4.7.	Hasil Statistik Deskriptif Rasio Keuangan	72
5.1.	Hasil Analisis Rata-rata Ratio keuangan dan grafik sebelum dan sesudah akuisisi.....	78
5.2.	Hasil Independent Paired Sample T-Test (DA).....	85
5.3.	Hasil Independent Paired Sample T-Test Current Ratio.....	89
5.4.	Hasil Independent Paired Sample T-Test Net Profit Margin	91
5.5.	Hasil Independent Paired Sample T-Test Total Asset Turnover.....	93
5.6.	Hasil Independent Paired Sample T-Test Debt To Equity Ratio.....	95
5.7.	Hasil Wilcoxon Sig Rank Test Current Ratio	97
5.8.	Hasil Wilcoxon Sig Rank Test Net Profit Margin	99
5.9.	Hasil Wilcoxon Sig Rank Test Total Asset Turnover.....	100
5.10.	Hasil Wilcoxon Sig Rank Test Debt To Equity Ratio.....	102

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
3.1.	Kerangka Pemikiran.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan DA Sebelum Akuisisi	108
2. Rata Ratio Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi	113
3. Grafik Ratio keuangan	114
4. Hasil Uji Regresi Untuk Memperoleh Koefisien DA.....	116
5. Hasil Uji Statistik Deskriptif Manajemen Laba dan Ratio Keuangan	118
6. Hasil Uji Normalitas Manajemen Laba.....	120
7. Hasil Uji Normalitas Ratio Keuangan.....	121
8. Hasil Independent Paired Sample T-Test.....	123
9. Hasil Wilcoxon Sig Rank	127
10. Biodata Diri	130

DAFTAR SINGKATAN/SIMBOL

Singkatan / Simbol	Keterangan
CR	Current Ratio
DER	Debt to Equity Ratio
NPM	Net Profit Margin
TATO	Total Asset Turnover
DA	Discretionary Accruals

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pada era global, persaingan semakin pesat yang mendorong perusahaan untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi keunggulan usahanya agar tetap mempertahankan eksistensinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain kreatifitas perusahaan juga diharuskan untuk memiliki pasar yang kuat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai pasar yang kuat dengan cara memperbaiki kinerja perusahaan, memperkuat kondisi permodalan yang dimiliki dan melakukan ekspansi (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009).

Menurut Novaliza dan Djajanti (2013) salah satu strategi ekspansi perusahaan adalah dengan penggabungan usaha untuk mendapatkan pengendalian atas aktiva atau operasional perusahaan-perusahaan yang bergabung. Penggabungan usaha diharapkan dapat menimbulkan sinergi, meningkatkan pangsa pasar, dan diversifikasi usaha. Menurut Lestari (2011) penggabungan usaha adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu *entity* ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Ekspansi dapat dilakukan dengan penggabungan usaha dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu untuk mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional perusahaan-perusahaan yang bergabung dengan harapan dapat menimbulkan sinergi, diversifikasi usaha dan meningkatkan pangsa pasar. Namun, sulit untuk menerapkan penggabungan yang ideal oleh

sebab itu penggabungan usaha baru terlihat signifikan setelah krisis melanda kawasan Asia (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin 2009).

Seiring dengan berlanjutnya tren global atas konsolidasi industri, berita mengenai merger dan akuisisi merupakan kenyataan sehari-hari. Salah satu perusahaan yang di merger akan memiliki semua aset yang dimiliki oleh perusahaan satunya. Akuisisi merupakan penggabungan usaha dimana satu perusahaan, yaitu pengakuisisi memperoleh kendali atas aktiva bersih dan operasi perusahaan yang diakuisisi. Akuisisi sering dianggap sebagai investasi pada perusahaan anak yaitu suatu penguasaan mayoritas saham perusahaan lain sehingga tercipta hubungan perusahaan induk dan anak Scott (2000).

Sementara akuisisi merupakan penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian besar saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai badan hukum yang berdiri sendiri. Kegiatan akuisisi dikatakan berhasil apabila nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi melebihi jumlah nilai perusahaan masing-masing secara terpisah (sinergi). Selain itu menunjukkan bahwa para pemegang saham perusahaan yang menjadi target atau yang menjual akan menghasilkan kenaikan kesejahteraan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan nilai pasar kepemilikan mereka sebelum terjadi aktivitas pengambilalihan. Tetapi tidak semua akuisisi efektif dan berhasil, kesulitan dalam menyatukan budaya organisasi yang beragam adalah salah satu alasan mengapa banyak aktivitas akuisisi, selain itu turunnya semangat kerja karyawan karena pemecatan dan relokasi, dan utang perusahaan yang besar juga menyebabkan gagalnya akuisisi.

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan di samping data-data non keuangan lain yang

bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kinerja keuangan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan berupa neraca, laba rugi, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan (James & John 2014).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Erikson & Wang 1999).

Menurut data statistik Bursa Efek Jakarta-berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia antara tahun 1995-1997 (sebelum terjadinya krisis moneter pada Juli 1997), jumlah perusahaan yang go public tercatat kurang lebih sebanyak 259 perusahaan. Sebanyak 57 perusahaan yang melakukan penggabungan usaha. Pada pasca krisis moneter tahun 2000 sampai dengan pertengahan tahun 2008, penggabungan usaha dilakukan oleh lebih 40 perusahaan (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009).

Terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi pada saat pelaksanaan akuisisi. Pada situasi perusahaan pengakuisisi ingin melakukan akuisisi dengan cara pembayaran lewat saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi

cenderung akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya adalah selain ingin menunjukkan *earning power* perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaannya (Usadha dan Yasa, 2009).

Merger dan akuisisi menjadi trend bisnis di tahun 1990-an di Amerika Serikat yang dimulai di tahun 1992. Sejak tahun 1992 perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi terus meningkat, bahkan jika dibandingkan antara tahun 1996 dan 1995 peningkatan merger dan akuisisi meningkat hingga 67% (Sotensen, 2000). Demikian pula di Indonesia dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mempermudah masuknya investor asing, merger dan akuisisi, maka pelaksanaan merger dan akuisisi meningkat (Saiful, 2003).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas digunakan sebagai indikator dalam menilai suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di hadapan pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya (Gunawan *et al.*, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan adanya tindakan manajemen laba dan perbedaan kinerja keuangan sebelum dengan sesudah akuisisi dilakukan dalam beberapa kasus diantaranya adalah Adnyana Usadha dan Wirawan Yasa (2008) membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan tindakan manajemen laba sebelum pelaksanaan merger dan akuisisi dengan cara *income increasing accrual*, manajemen laba yang dilakukan telah memicu penurunan kinerja perusahaan setelah merger dan akuisisi. Berbeda dengan hasil penelitian Annisa Meta. CW (2009) yang membuktikan bahwa tidak terdapat

praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan pengakuisisi dengan cara *income increasing accrual*.

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca akuisisi kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi. Penilaian keberhasilan akuisisi yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan akuisisi, terutama kinerja keuangan baik bagi perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan diakuisisi. Dasar logika dari pengukuran berdasar akuntansi adalah bahwa jika skala bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan pasca akuisisi seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum akuisisi (Meta, 2010).

Keputusan akuisisi mempunyai pengaruh besar dalam memperbaiki kondisi dan kinerja perusahaan karena tujuan menggabungkan usaha melalui akuisisi adalah untuk mendapatkan sinergi, yaitu kemampuan dua atau lebih perusahaan untuk menciptakan nilai yang lebih besar melalui kerja sama dari pada yang bisa mereka capai dengan kerja sendiri-sendiri.

Dengan bergabungnya dua atau lebih perusahaan dapat menunjang kegiatan usaha, sehingga keuntungan yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan jika dilakukan sendiri. Keuntungan yang besar dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi. Oleh karena itu, salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan akuisisi adalah dengan melihat kinerja perusahaan pengakuisisi setelah melakukan akuisisi terutama kinerja keuangan.

Cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan, maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pentingnya laporan keuangan juga ditujukan untuk menilai prestasi perusahaan, mengetahui sampai dimana keberhasilan perkembangan perusahaan apakah ada peningkatan, atau penurunan dari periode sebelumnya. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka harus diteliti lebih lanjut tentang laporan keuangan suatu perusahaan. Salah satu bentuk penelitian analisis laporan keuangan yaitu menggunakan rasio-rasio keuangan dimana penelitian yang berkaitan dengan penilaian atas kinerja keuangan.

Menurut Munawir (2010) analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi dan menguraikan laporan keuangan atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Sartono (2010) menyatakan bahwa analisis dapat dilakukan dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Analisis keuangan mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan, dan kekuatan di *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen pada masa lalu dan prospeknya pada masa mendatang. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan daripada analisa yang hanya didasarkan atas data keuangan yang tidak berbentuk rasio. Penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Sulistiyanto (2008:47) menyatakan bahwa ada alasan mendasar mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Kasmir (2011) & V. Wiratna Sujarweni (2012). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa studi dalam 7 rasio keuangan, NPM, ROI, ROE, EPS, TATO, CR dan Debt Ratio pada perusahaan pengakuisisi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelum dan sesudah akuisisi, sedangkan perusahaan yang merger, rasio ROI, EPS dan Debt Ratio terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio ini dapat diukur dengan rasio modal kerja neto dengan total aktiva, *current ratio*, dan *acid test ratio*. Pada penelitian ini rasio yang dipilih adalah *current ratio*. Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Menurut Sartono (2010) aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Semakin tinggi *current ratio* ini, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Usadha dan Yasa (2009), Sinha Dkk (2010), Darlis dan Zirman (2011), Novaliza dan Djajanti (2013), Aprilianti (2014) serta Fatimah (2013) membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan penelitian

yang dilakukan oleh Hamidah dan Noviani (2013) membuktikan ada perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri (Sartono, 2010). Pengukuran rasio aktivitas dapat dilakukan dengan periode pengumpulan piutang, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva atau *total asset turnover* (TATO) (Sartono, 2010).

Penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) untuk mengukur rasio aktivitas. TATO merupakan salah satu rasio aktivitas yang membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Rasio ini dipilih karena bila dibandingkan dengan rasio aktivitas lainnya, rasio ini bisa mewakili secara keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri (Sartono, 2010:120).

Penelitian yang dilakukan Meta (2010), Lestari (2011), Darlis dan Zirman (2011), Fatimah (2013), Novaliza dan Djajanti (2013), serta Hamidah dan Noviani (2013) membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan rasio TATO sebelum dan sesudah akuisisi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aprilianti (2014) serta Ahmed dan Ahmed (2014) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan rasio TATO sebelum dan sesudah akuisisi. Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2010). Pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan *debt ratio*, *debt to equity ratio* (DER), *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage*, dan *debt service coverage*. Pada penelitian ini rasio yang dipilih adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang

dengan total ekuitas. Fatimah (2013) menyatakan, apabila terjadi aktivitas akuisisi maka pembiayaan melalui hutang akan dapat mendongkrak kekuatan perusahaan dalam membiayai perusahaannya, karena kemampuan perusahaan dalam mengandalkan modal sendiri sering kali terbatas. Semakin baik kinerja perusahaan, maka perusahaan akan mampu membiayai hutang-hutang perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinha, dkk (2010) menemukan hasil terdapat perbedaan rasio DER sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Usadha dan Yasa (2009), Darlis dan Zirman (2011), Mahesh dan Prasad (2012), Fatimah (2013), Aprilianti (2014), Hamidah dan Noviani (2013) serta Fatima dan Shehzad (2014) membuktikan tidak terdapat perbedaan rasio DER sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menganalisis permasalahan dengan judul “Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terjadi tindakan manajemen laba sebelum perusahaan melakukan akuisisi dengan pola peningkatan laba?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio *net profit margin* sebelum dan sesudah akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi?

4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan *total asset turnover* sebelum dan sesudah akuisisi?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah akuisisi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terjadinya tindakan manajemen laba sebelum perusahaan melakukan akuisisi dengan pola peningkatan laba.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio *net profit margin* sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.
4. Untuk mengetahui terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio *total asset turnover* sebelum dan sesudah akuisisi.
5. Untuk mengetahui terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan yang sehubungan dengan manajemen laba dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi.
- b) Memberikan bukti empiris tentang manajemen laba dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada Bursa Efek Saham Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis hasil penelitian ini dapat dijadikan tempat untuk mempraktekkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi tugas proposal seminar manajemen keuangan.
- b) Sedangkan bagi investor dan pemegang saham merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam membeli atau menjual saham.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaan penelitian, maka dibuat rancangan penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pertama yang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Kedua tinjauan pustaka yang berisi tentang tinjauan teori : Landasan Teori, Akuisisi, Bursa Efek Indonesia, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, Penelitian Terdahulu.

Bab III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab Ketiga Kerangka Konseptual dan Hipotesis terdiri dari : Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian.

Bab IV METODE PENELITIAN

Bab Keempat metode penelitian yang membahas mengenai Rancangan Penelitian, Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sample, Variabel Penelitian dan Pengukuran, Metode Pengumpulan Data, Uji Normalitas, Pengujian Hipotesis.

Bab V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab kelima berisikan gambaran umum perusahaan, pembahasan analisis ratio keuangan, Analisis uji Independent Paired Sample T-Test, Analisis Uji Wilcoxon Rank Test.

Bab VI PENUTUP

Bab Penutup berisikan kesimpulan, keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Seiring dengan berlanjutnya tren global atas konsolidasi industri, berita mengenai merger dan akuisisi merupakan kenyataan sehari-hari. Merger merupakan penggabungan dari dua perusahaan sehingga menjadi satu perusahaan. Salah satu perusahaan yang di merger akan memiliki semua aset yang dimiliki oleh perusahaan satunya. Kepemilikan seluruh saham dapat dilakukan dengan pembelian saham terhadap perusahaan yang akan digabungkan (Frederick D. S. Choi, Gary K. Meek 2010). Sedangkan menurut Dewi Utari, Ari Purwanti Darsono Prawironegoro (2016) merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan. Tujuan merger adalah efektivitas, efisiensi, profitabilitas, dan nilai tambah ekonomi (*economic value added*) bagi suatu perusahaan.

Sedangkan akuisisi adalah perusahaan melakukan pembelian terhadap aset saham dari suatu perusahaan atau proses peralihan kepemilikan suatu perusahaan ke perusahaan lainnya. Namun perusahaan tersebut akan tetap beroperasi dan tetap ada (Frederick D. S. Choi, Gary K. Meek 2010).

Terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi dalam pelaksanaan merger dan akuisisi. Pada situasi perusahaan pengakuisisi ingin melakukan merger dan akuisisi dengan cara pembayaran lewat saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya adalah selain ingin menunjukkan *earnings power* perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaannya.

Hastutik (2006) menyatakan bahwa kecenderungan adanya praktik manajemen laba menjelang merger dan akuisisi bertujuan untuk meningkatkan harga sahamnya sebelum stock merger agar dapat mengurangi biaya pembelian perusahaan target. Keputusan manajemen perusahaan yang memilih untuk melakukan manajemen laba dengan cara *income increasing accruals* akan membawa konsekuensi terhadap kinerja perusahaan yang akan mengalami suatu kenaikan pada periode sesudahnya.

Pada proses merger dan akuisisi tersebut mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan. Hal ini akan menjadi informasi bagi perusahaan bahwa proses merger dan akuisisi antar perusahaan telah efektif sebagai salah satu strategi bertahan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan. Kinerja keuangan adalah dua data keuangan yang dihubungkan dengan rasio profitabilitas (V. Wiratna Sujarweni, 2013).

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan di samping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kinerja keuangan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan berupa neraca, laba rugi, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan.

Menurut Munawir (2010) analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi dan menguraikan laporan keuangan atau kecenderungan (trend) untuk

menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

2.2. Pengertian Akuisisi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2010 tentang Penggabungan atau Peleburan Badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan yang dapat mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, akuisisi merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengambil alih saham badan usaha yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas badan usaha tersebut.

Menurut Dharmastya dan Sulaimin (2008:16) akuisisi adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi (*acquirer*) memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (*acquiree*) dengan memberikan aset tertentu, mengakui suatu kewajiban atau mengeluarkan saham.

Sartono (2010) mengatakan bahwa melalui akuisisi perusahaan mengambil alih perusahaan lain yang kemudian dijadikan anak perusahaan atau digabungkan menjadi satu. Akuisisi dapat dilakukan terhadap anak perusahaan yang semula sudah *go public* dan disebut dengan akuisisi internal, atau akuisisi terhadap perusahaan lain dan disebut dengan akuisisi eksternal.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akuisisi merupakan suatu penggabungan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dengan mengambil alih kepemilikan atau pengendalian sebagian besar saham atau asset perusahaan lain dan akan mengakibatkan perusahaan yang diakuisisi dikendalikan oleh perusahaan pengakuisisi. Peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia seperti yang dikatakan Simanjuntak (2004) menjelaskan bahwa merger di Indonesia secara umum diatur dalam Undang-

Undang No.1/1995 mengenai Perseroan Terbatas, untuk perusahaan terbuka, merger diatur dalam Peraturan Bapepam No.IX.G. 1 mengenai Penggabungan dan Pelaburan Usaha Perusahaan Publik atau Emiten. Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan baru dan masing-masing perseroan yang meleburkan diri menjadi bubar. Sedangkan beberapa jenis akuisisi menurut Gitman (2009) antara lain:

a) Akuisisi Horisontal

Adalah akuisisi perusahaan sejenis, yaitu perusahaan pembeli yang membeli perusahaan lain yang sejenis usahanya. Biasanya akuisisi seperti ini dilakukan karena ingin memperbesar pangsa pasar perusahaan.

b) Akuisisi Vertikal

Yaitu perusahaan membeli perusahaan lain yang bukan sejenis, tetapi perusahaan yang dibeli akan membantu perusahaan untuk proses produksinya.

c) Akuisisi Konglomerasi

Yaitu perusahaan membeli perusahaan lain yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Dalam kasus ini perusahaan pembeli sudah kelebihan dana dan ingin membuat konglomerasi perusahaan.

2.2.1. Motivasi Akuisisi

Sartono (2010) memaparkan bahwa motivasi atau alasan perusahaan melakukan akuisisi adalah sebagai berikut :

a. *Economies of Scale*

Akuisisi perusahaan dapat mencapai skala operasi yang ekonomis. Skala ekonomis yang dimaksud adalah skala operasi dengan biaya rata-rata terendah.

b. *Memperbaiki Manajemen*

Kurangnya motivasi untuk mencapai profit yang tinggi, kurangnya keberanian untuk mengambil risiko sering mengakibatkan perusahaan kalah dalam persaingan yang makin sengit. Adanya akuisisi, maka perusahaan dapat mempertahankan karyawannya hanya pada tingkat yang diperlukan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat ditingkatkan. Di samping itu efisiensi serta produktivitas karyawan dapat ditingkatkan. Tidak jarang perusahaan dapat memperoleh manajer yang profesional dengan cara membeli perusahaan lain.

c. *Penghematan Pajak*

Perusahaan sering mempunyai potensi untuk memperoleh penghematan pajak, tetapi karena perusahaan tidak pernah dapat memperoleh laba maka tidak dapat memanfaatkannya. Untuk itu lebih baik menggabungkan dengan perusahaan lain yang memperoleh laba dengan maksud agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan yang *profitable* dapat lebih kecil.

d. *Diversifikasi*

Cara ini memang paling mudah, yakni dengan menggabungkan antara dua perusahaan yang berbeda, maka kini dimiliki jenis usaha yang lebih besar tanpa harus melakukan dari awal. Diversifikasi ini dapat memperkecil pengaruh siklus laba perusahaan yang diperoleh. Diversifikasi dapat mengkompensasi risiko yang dihadapi atas suatu saham oleh saham yang lain, dengan demikian risiko secara keseluruhan menjadi lebih kecil. Diasumsikan bahwa investor bersifat *risk averse* dan investor dapat melakukan diversifikasi dengan efisien.

e. Meningkatkan *Corporate Growth Rate*

Melalui akuisisi perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhannya. Hal ini dimungkinkan karena penguasaan jaringan pemasaran yang lebih luas, manajemen yang lebih baik dan efisiensi yang lebih tinggi.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006 : 395) alasan utama perusahaan melakukan akuisisi yaitu motif ekonomi, dengan kata lain apabila kita akan membeli perusahaan lain, maka pembelian tersebut hanya dapat dibenarkan apabila pembelian tersebut menguntungkan kita. Kondisi saling menguntungkan tersebut akan terjadi apabila peristiwa akuisisi tersebut diperoleh *synergy*. *Synergy* berarti bahwa nilai gabungan dari kedua perusahaan tersebut lebih besar dari penjumlahan masing-masing nilai perusahaan yang digabungkan. Brigham dan Houston (2006 : 468) memaparkan bahwa motif-motif utama perusahaan melakukan akuisisi antara lain sebagai berikut :

a. Sinergi

Motivasi utama dibalik kebanyakan akuisisi adalah untuk meningkatkan nilai dari perusahaan gabungan. Jika perusahaan A dan B bergabung untuk membentuk perusahaan C, dan jika C melebihi nilai dari A dan B jika dilihat secara terpisah, maka sinergi tersebut dapat dikatakan telah terjadi.

b. Pertimbangan Pajak

Pertimbangan pajak telah mendorong pula terjadinya sejumlah akuisisi. Perusahaan yang menguntungkan dan berada di rentang tarif pajak tertinggi dapat mengakuisisi sebuah perusahaan yang memiliki akumulasi kerugian pajak dalam jumlah besar. Kerugian secara pajak ini selanjutnya dapat langsung diubah menjadi penghematan pajak dari pada dibawa ke tahun berikutnya dan digunakan di masa mendatang.

c. Pembelian Aktiva di Bawah Biaya Penggantinya

Terkadang perusahaan akan dipandang sebagai kandidat akuisisi karena biaya penggantian aktivasinya jauh lebih tinggi daripada nilai pasarnya.

d. Diversifikasi

Para manajer sering kali menyebutkan diversifikasi sebagai salah satu alasan dari akuisisi. Mereka berpendapat bahwa diversifikasi akan membantu menstabilkan keuntungan perusahaan dan akibatnya memberikan keuntungan bagi para pemiliknya.

e. Insentif Pribadi Manajer

Pemimpin-pemimpin perusahaan menyukai kekuasaan, dan menjalankan sebuah perusahaan besar akan berhubungan dengan kekuasaan yang lebih besar dari pada menjalankan perusahaan yang lebih kecil. Sudah pasti, tidak akan ada eksekutif yang mengakui bahwa egonyalah yang menjadi alasan utama dibalik suatu akuisisi, tetapi ego memang memainkan peranan yang dominan di dalam banyak akuisisi.

f. Nilai Residu

Para analisis memperkirakan nilai residu sebuah perusahaan, yang merupakan nilai dari masing-masing bagian perusahaan seandainya bagian-bagian tersebut dijual secara terpisah. Jika nilai ini lebih tinggi dari nilai pasar perusahaan saat ini, maka seorang spesialis pengambilalihan perusahaan akan dapat membeli perusahaan pada harga yang sama atau lebih tinggi dari nilai pasarnya sekarang, menjualnya per bagian, dan mendapatkan keuntungan yang substansial. Sedangkan akuisisi dalam terminologi bisnis menurut Kurniawan (dikutip dari Moin, 2003) diartikan sebagai pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa baik perusahaan pengambilalih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah.

Sedangkan sebuah akuisisi menurut Hitt (2001) adalah strategi yang melaluinya suatu perusahaan membeli hak untuk mengontrol atau 100 persen kepemilikan terhadap perusahaan lain dengan tujuan untuk menggunakan kompetensi inti perusahaan itu secara efektif, dengan cara menjadikan perusahaan yang diakuisisi itu sebagai bagian dari bisnis dalam portofolio perusahaan yang mengakuisisi. Peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia seperti yang dikatakan Simanjuntak (2004) menjelaskan bahwa merger di Indonesia secara umum diatur dalam Undang-Undang No.1/1995 mengenai Perseroan Terbatas, untuk perusahaan terbuka, merger diatur dalam Peraturan Bapepam No. IX.G.1 mengenai Penggabungan dan Pelaburan Usaha Perusahaan Publik atau Emiten. Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan baru dan masing-masing perseroan yang meleburkan diri menjadi bubar. Sedangkan beberapa jenis akuisisi menurut Gitman (2009) antara lain:

1. Akuisisi Horisontal

Adalah akuisisi perusahaan sejenis, yaitu perusahaan pembeli yang membeli perusahaan lain yang sejenis usahanya. Biasanya akuisisi seperti ini dilakukan karena ingin memperbesar pangsa pasar perusahaan.

2. Akuisisi Vertikal

Yaitu perusahaan membeli perusahaan lain yang bukan sejenis, tetapi perusahaan yang dibeli akan membantu perusahaan untuk proses produksinya.

3. Akuisisi Konglomerasi

Yaitu perusahaan membeli perusahaan lain yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Dalam kasus ini perusahaan pembeli sudah kelebihan dana dan ingin membuat konglomerasi perusahaan. Proses akuisisi terhadap

emiten atau perusahaan publik dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penawaran tender dan melalui konversi hutang menjadi saham.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari akuisisi perusahaan yaitu :

1. Kelebihan Akuisisi saham dan asset antara lain :
 - a. Akuisisi Saham tidak memerlukan rapat pemegang saham dan suara pemegang saham sehingga jika pemegang saham tidak menyukai tawaran *Bidding firm*, mereka dapat menahan sahamnya dan tidak menjual kepada pihak *Bidding firm*.
 - b. Dalam Akuisisi Saham, perusahaan yang membeli dapat berurusan langsung dengan pemegang saham perusahaan yang dibeli dengan melakukan *tender offer* sehingga tidak diperlukan persetujuan manajemen perusahaan.
 - c. Karena tidak memerlukan persetujuan manajemen dan komisaris perusahaan, akuisisi saham dapat digunakan untuk pengambilalihan perusahaan yang tidak bersahabat (*hostile takeover*).
 - d. Akuisisi Aset memerlukan suara pemegang saham tetapi tidak memerlukan mayoritas suara pemegang saham seperti pada akuisisi saham sehingga tidak ada halangan bagi pemegang saham minoritas jika mereka tidak menyetujui akuisisi.
2. Kekurangan akuisisi pada perusahaan dalam akuisisi asset dan saham adalah sebagai berikut :
 - a. Jika cukup banyak pemegang saham minoritas yang tidak menyetujui pengambilalihan tersebut, maka akuisisi akan batal. Pada umumnya anggaran dasar perusahaan menentukan paling sedikit dua per tiga (sekitar 67%) suara setuju pada akuisisi agar akuisisi terjadi.
 - b. Apabila perusahaan mengambil alih seluruh saham yang dibeli maka terjadi merger.

2.3. Bursa Efek Indonesia

Setelah melakukan penawaran umum, emiten mencatatkan saham atau obligasinya Bursa Efek Saham. Di Bursa Efek, saham dan obligasi serta sekuritas jangka panjang lainnya diperdagangkan antara investor. Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan bahwa bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek antara mereka.

Kemajuan pasar modal juga ditentukan oleh kualitas dan efisiensi bursa efeknya master plan pasar modal Indonesia tahun 2005-2009 yang disusun Bapepam merencanakan untuk melakukan penggabungan BEJ dan BES pada tahun 2008. Melalui penggabungan ini dan implementasi dari program yang terarah, maka diharapkan terdapat pengembangan pasar yang lebih fokus dan terpadu, efisiensi dalam pengembangan dan pemasaran produk, penghematan biaya pengembangan teknologi informasi, serta perbaikan infrastruktur perdagangan.

Sebelum tahun 2007, ada dua Bursa Efek di Indonesia yang memperoleh izin usaha perdagangan sekuritas dari Bapepam, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau Jakarta Stock Exchange (JSX), dan Bursa Efek Surabaya (BES) atau Surabaya Stock Exchange (SSX). Pada tanggal 30 November 2007, BEJ digabung dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Penggabungan bursa efek bukanlah berita baru di pasar modal dunia. Beberapa bursa efek dunia telah membentuk aliansi dengan bursa lain untuk meningkatkan efisiensi dan likuiditasnya (Eduardus Tandellin : 2010).

2.4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu fenomena dimana manajer dapat memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan maksud memaksimalkan kesejahteraan mereka atau meningkatkan nilai perusahaan (Scott, 2009). Scott membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Sulistiyanto (2008) menjelaskan manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah intervensi manajemen terhadap laporan keuangan, berupa pilihan yang dilakukan oleh manajemen terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi yang diperkenankan dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk mencapai tujuan/maksud tertentu, sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam

laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Sugiri (1998; dalam Widyaningdyah, 2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu definisi sempit dan definisi luas. Definisi sempit, manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit, dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari suatu unit yang menjadi tanggungjawabnya. Menurut Sulistyanto (2008:7) perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial ini. Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan yaitu :

- a. Model berbasis akrual (*aggregate accruals*) merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan dan Sweeney (1995).
- b. Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh

Mc Nichols dan Wilson (1988) Petroni (1992), Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), serta Beaver dan Mc Nichols (1998).

- c. Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev (1997), Dechow, Patel, dan Zechauer (1999), serta Myers dan Skinner (1999).

Sulistiyanto (2008:9) juga menyatakan bahwa sejauh ini hanya model berbasis *aggregate accruals* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Alasannya, model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang selama ini banyak digunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi akrual dapat memunculkan komponen akun akrual yang mudah dipermainkan nominalnya, karena akun ini berasal dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model *aggregate accruals* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan.

Model berbasis *aggregate accruals* yang digunakan adalah *Modified Jones Model*. Model tersebut dikembangkan oleh Dechow, *et.al* (1995). Sama halnya model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* yang lain, model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Model ini juga dinilai sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Sulistiyanto, 2008:225).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan 3 pola, yaitu *income increasing*, *income decreasing*, dan *income smoothing*. *Income increasing* (Penaikan laba) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan lebih tinggi dari laba sesungguhnya. *Income decreasing* (Penurunan laba) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah

dari laba sesungguhnya. Dan *income smoothing* (Perataan laba) merupakan upaya mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode (Sulistyanto, 2008).

Menurut Halim (2013) apabila perusahaan terbukti melakukan tindakan manajemen laba sebelum akuisisi dengan cara *income increasing* dan periode sesudah akuisisi tidak melakukan manajemen laba, kondisi ini dapat dijelaskan dengan hukum besi (*iron law*). Scott (2000; dalam Astika, 2009) menyatakan bahwa hukum besi (*iron law*) merupakan hukum yang berada disekeliling manajemen laba yang berbentuk *accruals reserve*. Eksekutif yang mengatur peningkatan-peningkatan *current earning* akan melakukan *reversal* terhadap *accruals* tersebut dengan menurunkan kemampuan *future earning* sebagai penyesuaian terhadap *current earning* yang telah diakui. Hukum besi (*iron law*) memberikan isyarat bahwa sebelum pengumuman suatu peristiwa seperti akuisisi, eksekutif melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan. Pada periode berikutnya, mereka melakukan penyesuaian kembali dalam bentuk jurnal balik agar tidak menimbulkan permasalahan dalam laporan keuangan (Astika, 2009).

2.4.1. Motivasi Manajemen Laba

Lestari (2011) memaparkan bahwa alasan atau motivasi dilakukannya manajemen laba antara lain:

- a. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

- b. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba.
- c. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan *go public* pada saat IPO (*Initial Public Offering*).

Scott (2006; dalam Meta, 2010) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

- a. *Bonus Purpose*

Manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka.

- b. *Political Motivation*

Perusahaan–perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi.

- c. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan melalui penggunaan akrual.

- d. *Pergantian CEO (Chief Executive Officer)*

Dalam kasus ketika CEO yang akan habis masa penguasaanya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya.

- e. *Initial Public Offering (IPO)*

Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

f. *Informasi kepada Investor*

Manajemen laba digunakan untuk menjadikan laba sebagai informasi yang dapat mengkomunikasikan informasi perkiraan terbaik manajer mengenai kekuatan laba perusahaan. Pasar akan menyadari adanya informasi internal tersebut dan menyebabkan harga saham mengalami pergerakan.

2.4.2. Pola Manajemen Laba

Pada dasarnya terdapat empat pola dasar dalam manajemen laba yaitu :

a. *Taking a Bath*

Pada pola ini, menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (rugi) dan bahkan sangat tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu harus melakukan *clear the desk* atau menyembunyikan bukti yang ada, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari laba sesungguhnya. Ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Hal ini dilakukan guna untuk mendapat perhatian secara politis. Tindakan ini dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta untuk penelitian dan pengembangan. Cara ini dilakukan pada saat profit perusahaan sangat tinggi, sehingga periode yang akan datang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun selain mendapatkan bonus yang lebih besar, cara ini juga bisa melindungi perusahaan saat melakukan pelanggaran perjanjian utang. Tindakan yang dilakukan manajemen dengan memanipulasi data dalam laporan. *Income minimization* ini dilakukan untuk mempercepat pendapatan menunda biaya, dan memindahkan biaya ke periode lainnya sehingga terlihat profit yang tinggi.

d. *Income Smoothing*

Pola ini melakukan perataan laba merupakan salah satu yang dilakukan untuk membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode mungkin bentuk yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai labar yang relatif stabil.

2.5. Kinerja Keuangan

2.5.1. Laporan Keuangan

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang diinginkan pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankan. Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti.

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan di samping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk

memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kinerja keuangan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan berupa neraca, laba rugi, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan.

2.5.2. Kinerja Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini. Kondisi saat perusahaan dimaksudkan keadaan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan rugi laba) (Kasmir, 2011). Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan dengan cara membandingkan satu laporan ke laporan lainnya. Analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun dalam laporan keuangan baik dalam neraca maupun dalam laporan rugi laba. Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Wiratna Sujarweni 2013).

Riyanto (2008) menyatakan bahwa analisa terhadap laporan finansial suatu perusahaan akan bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan analisis laporan finansial dari perusahaannya, manajer dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial perusahaannya serta dapat mengetahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Analisa data finansial dari tahun-tahun yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasil

yang telah di anggap cukup baik. Hasil analisa histori tersebut sangat penting artinya bagi penyusunan rencana yang dilakukan di waktu yang akan datang, sehingga dapat mengetahui kelemahannya. Kelemahan tersebut harus diperbaiki untuk menyusun rencana tahun yang akan datang. Sementara untuk hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik di waktu yang lampau harus dipertahankan untuk waktu mendatang.

Sartono (2010:113) menyatakan bahwa analisis dapat dilakukan dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya, sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selanjutnya ia menegaskan bahwa analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan, dan kekuatan *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen pada masa lalu dan prospeknya pada masa mendatang. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan daripada analisa yang hanya didasarkan atas data keuangan yang tidak berbentuk rasio.

Akuisisi merupakan tindakan strategis yang dilakukan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Dalam pelaksanaan akuisisi terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi dimana pihak manajemen akan berusaha meningkatkan nilai laba perusahaannya. Keberhasilan perusahaan dalam akuisisi dapat juga dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Sartono (2010) bahwa analisis dapat dilakukan dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selanjutnya ia menegaskan bahwa analisis dan interpretasi dari macam-macam

rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan daripada analisa yang hanya didasarkan atas data keuangan yang tidak berbentuk rasio. Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal yang ada.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah Profitabilitas yang di ukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan *net income* pada perusahaan (2011). Dan juga Rasio ini merupakan laba bersih setelah pajak lalu membandingkan dengan penjualan bersih. Ratio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya.

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Lalu menurut Riyanto (2008) rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit margin on sales, Return on total asset*, dan lain sebagainya). Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal yang ada.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2011). Juga merupakan dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar membandingkan dengan hutang lancar (Wiratna 2019). Aktiva lancar yang dimaksudkan adalah kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Maka semakin tinggi current ratio maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek.

Menurut Sartono (2010:116) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2010:71) rasio likuiditas ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Menurut Sartono (2010:116) aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

3. Rasio Aktivitas

Ratio aktivitas yang diukur dengan Total Asset Turnover (TATO), ratio digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2011). Ratio ini merupakan kemampuan penjualan bersih dengan total aktiva, atau dana yang tertanam dalam keseluruhan aktivitas berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini bisa mewakili secara keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri. Rasio aktivitas

menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui aktivitas aktiva pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio aktivitas dapat diukur dengan periode pengumpulan piutang, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva atau *total asset turnover* (TATO) (Sartono, 2010:119). Penelitian ini menggunakan TATO untuk mengukur rasio aktivitas. TATO merupakan salah satu rasio aktivitas yang membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Rasio ini dipilih karena bila dibandingkan dengan rasio aktivitas lainnya, rasio ini bisa mewakili secara keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri (Sartono, 2010:120).

4. Rasio Solvabilitas

Menurut Riyanto (2008:32) solvabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Kemudian menurut Sartono (2010:120) rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diartikan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansialnya. Ratio solvabilitas Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir 2011). Atau membandingkan total hutang dengan total ekuistas. Wiratna (2013) menyatakan, apabila terjadi aktivitas akuisisi maka pembiayaan melalui hutang akan dapat mendongkrak kekuatan perusahaan

dalam membiayai perusahaannya karena kemampuan perusahaan dalam mengandalkan modal sendiri sering kali terbatas. Semakin baik kinerja perusahaan maka perusahaan akan mampu membiayai hutang-hutang perusahaan.

Pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan *debt ratio*, *debt to equityratio* (DER), *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage*, dan *debt service coverage*. Pada penelitian ini rasio yang dipilih adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Fatimah (2013) menyatakan, apabila terjadi aktivitas akuisisi maka pembiayaan melalui hutang akan dapat mendongkrak kekuatan perusahaan dalam membiayai perusahaannya karena kemampuan perusahaan dalam mengandalkan modal sendiri sering kali terbatas. Semakin baik kinerja perusahaan maka perusahaan akan mampu membiayai hutang-hutang perusahaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam penyusunan tesis ini maka peneliti mengacu atau berpedoman dari penelitian sebelumnya, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1.	I Putu Adnyana Usadha Dan Gerianta Wirawan Yasa (2009)	Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia	Manajemen Laba, CR, ROI, dan DER	<i>Independent sample t-test</i> , <i>Paired samples test</i>	Penelitian ini membuktikan adanya manajemen laba sebelum akuisisi

2.	Annisa Meta (2010)	Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan [Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009	Manajemen Laba, TATO, NPM, dan ROA	<i>Independent Sample T-test, Paired Sample T-test</i>	Tidak ada Praktik manajemen laba, TATO mengalami kenaikan, sementara NPM dan ROA Mengalami Penurunan setelah akuisisi
3.	Novi Puji Lestari - 2011	Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Stelah Merger	Manajemen Laba, TATO, ROI	<i>Independent Sample T-test</i>	Tidak ada Praktik manajemen laba, semua rasio Keuangan Menurun
4.	Hamidah dan Manasye Noviani (2013)	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)	CR, TATO, DER, ROA dan PER	Uji normalitas, <i>paired sample T-test</i>	Terdapat Perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi pada CR, ROA, dan PER. Sementara untuk TATO dan DER Tidak Menunjukkan ada perbedaan sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan akuisisi.
5.	Putri Novaliza dan Atik Djajanti (2013)	Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia (Periode 2004-2011)	<i>Turnover, Debt Ratio, Debt To equity, ROA, retur on To equity, Common NPM, OPM, Dan Return Saham</i>	TATO, <i>Total Test, Paired samples equity</i>	Hanya ROA yang menunjukkan adanya Perbedaan
6.	Dr. Neena Sinha, Dr. K.P.Kaushik dan Ms. Timey Chaudhary (2010)	<i>Measuring Post Merger and Acquisition Performance: An Investigation In</i>	<i>Return on net net worth, EPS, CR, DER, dan Profit before tax to total income</i>	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	EPS dan DER Menunjukkan Hasil adanya perbedaan positif sedangkan CR Tidak menunjukkan perbedaan

7.	Anis Aprilianti (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan sesudah	CR, QR, TATO, ITO, FATO, DER, DAR	Uji <i>paired Sample T-Test</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio Aktifitas (TATO dan DER)
----	------------------------	--	-----------------------------------	---------------------------------	--